

JENDER DALAM MEDIA (KASUS : RUBRIK NAH INI DIA SURAT KABAR POS KOTA)

Rini Riyantini *)

Abstracts

The purpose of this research is to find out gender biased journalism in the presentation of females as seen in the "Nah ini Dia" column, Pos Kota newspaper, September 2003 editions as reflected in language sexism, terms that derogate females physically or psychologically/mentally in such a way that shows lack of objectivity of the press in cases involving women. The research method applied is qualitative, based on Sarah Mills' critical analysis perspective. The research proves that gender bias toward female representation in the press really exists. Females are mostly pictured as objects of sufferings and their presence are positioned as 'loser' and marginal, the words used are sexist physically or psychologically. The limited objectivity of the reporters of the column "Nah ini Dia" is caused by a paternalistic objective.

Keyword : jender, media.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena yang terjadi dalam dunia jurnalistik Indonesia saat ini, menunjukkan adanya ketidakseimbangan pemberitaan terhadap perempuan pada berbagai media massa. Mereka ditampilkan sebagai objek kaum laki-laki yang mengangkat pesona feminin sisi seksualitas. Media cenderung represif, dominasi patriarki, menempatkan perempuan pada peran jender reproduktif (*sektor domestik*) bukan jender produktif (*sektor publik*).

Produk media massa seperti film, iklan, sinetron bahkan dalam berita yang merupakan simbol netralitas dan obyektifitas media cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang terdiskriminasi. Hal tersebut dikarenakan dunia jurnalistik kita merupakan representasi dari kultur patriarki, yang didominasi oleh nilai-nilai heroisme-maskulin dalam kehidupan sehari-hari (Siregar dkk, 2000: 229). Hal ini diperkuat oleh Sobary (dalam Ibrahim

*) Dosen FISIP UPN "Veteran" Jakarta

dan Suranto (eds), 1998: 19) yang menyatakan bahwa perempuan dalam kebudayaan belum merdeka, masih tertindas secara terus menerus. Dari sisi kuantitas berdasarkan data PWI tahun 1998 menunjukkan bahwa ada sekitar 4.687 jurnalis laki-laki dan hanya 461 jurnalis perempuan (Yatim, 1998: 139). Era Globalisasi dan era informasi berdampak terhadap perkembangan pers nasional Indonesia.

Berlakunya Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang pers ini, disambut baik masyarakat khususnya praktisi pers. Semakin terbukanya saluran informasi saat ini menyebabkan pergeseran informasi menjadi komoditi bagi masyarakat luas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa informasi kini sudah menduduki urutan ke-10, setelah sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi media massa, sehingga masyarakat saat ini sulit menghindari terpaan media. Sebagian besar masyarakat yang berada di wilayah urban selalu menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar atau majalah tiap hari. Pos Kota sebagai salah satu media cetak yang ada di Jakarta termasuk "raja" media Indonesia dengan sirkulasi mencapai 600.000 eksemplar (Jurnal Perempuan No. 28, 2003:). Pos Kota sebagai salah satu media mempunyai sasaran dan tujuan untuk (1) mencerdaskan lapisan menengah dan bawah dengan membawa fungsi sebagai penerangan,

mendidik, dan memberi hiburan sehat, (2) memberikan penerangan yang jelas dan benar tentang berbagai masalah aspek kehidupan, dan (3) berpartisipasi dalam pembangunan dengan menjadikan Pos Kota sebagai wadah penyalur aspirasi serta wadah kontrol sosial yang efektif. Seperti juga media lainnya, Pos Kota memiliki rubrik andalan yang telah dimuat sejak tahun 1987 yaitu "Nah, ini Dia". Sesuai dengan karakternya sebagai penyaji berita kriminal, rubrik ini memiliki ciri khas penggunaan bahasa yang lucu dan mudah dipahami dalam mengungkap kriminalitas sehingga menjadi maskot media tersebut. Namun, dalam tampilannya terdapat "pengobjekan" perempuan, dimana perempuan ditampilkan sebagai objek yang dieksploitasi dan "tersudutkan". Hal ini terbukti dari bahasa yang digunakan oleh penulis yang memojokkan perempuan.

Media massa merupakan salah satu sarana manusia dalam memahami realitas, sehingga media massa senantiasa dituntut untuk mempunyai kesesuaian dengan realitas dunia yang benar-benar terjadi. Berdasarkan gambaran tersebut, penulis mencoba mengungkap bias jender yang terdapat pada rubrik "Nah, ini Dia" Surat Kabar Pos Kota Edisi September 2003.

2. Rumusan Masalah

Untuk menghindari analisis yang bias, masalah yang akan dibahas terbatas pada bagaimana posisi subjek-objek setiap tokoh serta posisi pembaca

ditampilkan dalam teks? Pemilihan kelompok subjek-objek dalam cerita berdasarkan sikap netral atau bias jender dalam menuliskan sebuah berita dengan penggunaan bahasa yang seksis dalam teks.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui posisi subjek-objek setiap tokoh posisi pembaca serta penggunaan bahasa yang seksis berdasarkan teks yang tertulis pada rubrik "Nah, ini Dia".

4. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berperan dalam mengembangkan perspektif feminisme media serta hasilnya secara praktis sebagai masukan bagi Pos Kota dalam menyajikan sebuah berita.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hermeuneutika

Menurut Ricouer (dalam May Lan, 2002: 39), Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang bekerja dengan menggunakan interpretasi, sedangkan interpretasi merupakan suatu kegiatan untuk membedakan arti tersembunyi (*sens cache*) di dalam arti yang jelas dapat dilihat (*sens apparent*). Dalam proses interpretasi, menurut C. Groenen (dalam May Lan, 2002: 39), yang ditekankan adalah kegiatan "memahami" (*verstehen*), yakni jalan dan cara orang menginterpretasikan realitas dalam hubungannya dengan orang sebagai pelaku yang berusaha memahami realita tersebut.

2. Perspektif Feminisme

Titik perhatian dari perspektif Sara Mills ini adalah menunjukkan bagaimana sebuah teks (terutama berita) bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001: 199). Praktek jurnalisme dianggap bias jender, Mandy Merck (dalam May Lan, 2002: 46) disebut sebagai seksisme dalam media, yaitu apabila berita-berita seputar perempuan lebih menunjukkan representasi yang bersifat seksis. Seksis tersebut bisa dijumpai dengan adanya penggunaan bahasa serta representasi yang lebih bersifat stereotipe dan subordinasi perempuan. Pendekatan Sara Mills ini lebih menekankan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan.

Hal tersebut akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana sebuah makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi serta menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Cara penceritaan dan posisi-posisi yang

ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat salah satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 2001: 200).

Femininitas itu sendiri adalah konsep, tema, hubungan-hubungan sosial dan praktek yang merupakan faktor kunci dalam membentuk subyektivitas perempuan. Femininitas merupakan wacana yang membentuk praktek-praktek sosial yang menciptakan identitas perempuan, menata hidupnya, mengatur hubungan-hubungan sosialnya dengan sesama perempuan dan laki-laki, bahkan mengintervensi tubuhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dorothy Smith (dalam May Lan, 2002: xii), femininitas bukan sesuatu yang semata-mata dikonstruksikan oleh media secara sepihak maupun oleh hubungan-hubungan sosial patriarkal. Perempuan secara aktif dan kreatif berpartisipasi di dalam wacana feminin dan mengkonstruksi identitasnya sebagai perempuan. Hanya saja partisipasi aktif ini dibentuk dan berkoordinasi dengan apa yang ditawarkan oleh media massa dan industri (antara lain kosmetika, pakaian, peralatan rumah tangga).

a. Posisi: Subjek-Objek

Seperti halnya dengan analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika

diterima oleh khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial. Posisi gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Analisis terhadap bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam sebuah teks. Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam banyak teks perempuan ditampilkan sebagai objek bukan sebagai subjek. Karena sebagai objek representasi, maka perempuan posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Citra perempuan yang harus melayani suami, bekerja pada sektor domestik, tidak baik keluar rumah atau bergaul secara bebas, umumnya lahir bukan dari mulut perempuan itu sendiri, tetapi dari mulut orang lain, apakah itu suami/laki-laki atau

orang tua. Disini perempuan ditampilkan bukan menampilkan dirinya sendiri.

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarginalkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Khalayak tergantung sepenuhnya kepada narator yang disini bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tetapi juga sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subjek representasi, pihak laki-laki disini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Karena posisinya sebagai subjek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan yang hendak disampaikan kepada khalayak. Ketiga, karena proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, untuk itu sulit dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain.

b. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Dalam model semacam ini, teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu,

pembaca disini tidak dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Menurut Mills, model yang diperkenalkan ini memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca disini ditempatkan pada posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan secara langsung atau tidak "berkomunikasi" dengan khalayak. Teks memiliki berbagai macam sapaan kepada khalayak., yang menjadikan pembaca sebagai bagian integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca.

Teori mengenai posisi pembaca Sara Mills ini didasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Ada dua gagasan Althusser yang digunakan oleh Sara mills, yaitu: Pertama, gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Argumentasi dasarnya adalah aparatus ideologis (*ideological state apparatus*), adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat. Interpelasi disini mengkonstruksi seseorang, membentuk subjek dalam posisinya dengan

masyarakat dan bagaimana seharusnya bertindak. Gagasan Althusser yang kedua adalah mengenai kesadaran. Kalau interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tata sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Menurut Mills, penyapaan/penyebutan itu umumnya bukan langsung (*direct address*) tetapi melalui penyapaan/penyebutan tidak langsung (*indirect address*). Penyapaan secara tidak langsung ini bekerja dalam dua cara, yaitu: Pertama, mediasi. Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkhis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya. Istilah yang diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada nilai atau kode budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Barthes menunjukkan bahwa kode budaya ini dapat ditemukan, misalnya, dengan pernyataan: "seperti kita tahu bersama" atau "kenyataannya". Kode budaya ini membantu pembaca untuk menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

c. Tingkat yang ingin dilihat

1. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat.

Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

2. Posisi Penulis Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

3. Seksisme Bahasa

Sebuah berita menjadi seksis ketika pilihan kalimat, kata maupun frase cenderung pada perspektif patriarkis (Iswara dan Pratiwi dalam Jurnal perempuan No. 28, 2003: 17). Sejalan dengan yang diungkapkan Bungin (2001:153) bahwa gambaran realitas yang terdapat dalam benak khalayak tidak menjadi bias karena informasi media massa yang tidak kontekstual dengan realitas. Salah satu syarat obyektifitas adalah pemberitaan "*cover both side*", dimana pers menyajikan semua pihak yang terlibat, sehingga pers mempermudah pembaca untuk menemukan kebenaran (menurut Siebert, Peterson, Schramm dalam Bungin, 2001: 154). Dalam jurnalisme, kebenaran tidaklah bisa diklaim oleh satu pihak. Melainkan harus dikonfirmasi menurut kebenaran dari

pihak lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dja'far Assegaff (1975):

"Seorang wartawan yang baik dalam kegiatan jurnalistiknya haruslah selalu mengikuti prosedur yang benar di dalam mencari dan mengumpulkan bahan berita. Yakni ia harus tetap melakukan check dan re-check kepada berita yang diperolehnya, ia akan tetap menjaga obyektifitas dalam pemberitaannya dan tidak memihak (*impartial*)".

Industri pers telah terabsahkan menjadi sebuah simbol patriarki (Yalim dalam Siregar dkk, 2000: 208). Terbentuk akibat adanya perubahan paradigma dalam ilmu dan teknologi. Dunia teknologi yang sudah menginjak *era cyber-multimedia* ini mengabsahkan jargon "*takluk dan kuasai*" menjadi jargon pembenar atas penguasaan segala bentuk informasi. Termasuk didalamnya, penguasaan terhadap perempuan.

Akibatnya praktek jurnalisme gender pun tidak dapat terelakkan lagi di negeri yang masih dibatasi oleh adanya budaya *paternalistik* dan *patriarki* ini. Yaitu sebuah praktek jurnalistik yang secara terus-menerus masih mengkomunikasikan relasi yang asimetris antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat kita jumpai dari berita-berita yang tersaji yang masih bias terhadap perempuan.

C. METODELOGI

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai

perangkat untuk mengungkapkan fenomena yang berada di balik setiap berita tentang perempuan (*meta-phenomenon*). Kirk & Miller (dalam Moloeng, 1990: 3) memberikan definisi bahwa: "Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya".

Penelitian kualitatif yang penulis gunakan untuk melihat meta-phenomenon berita tentang perempuan ini dilakukan dengan metode analisis wacana kritis yang juga dilandasi oleh hermeneutika. Analisis wacana ini lebih memperhitungkan pada pemaknaan *teks daripada penjumlahan unit kategori* seperti halnya dalam analisis isi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah teks berita yang menampilkan perempuan sebagai objek atau tokoh utama dalam sebuah berita pada rubrik "Nah, Ini Dia" surat kabar Pos Kota edisi September 2003. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode "sampling purposive" dengan kriteria sajian berita yang paling seksis menurut penulis sebanyak 3 buah yaitu edisi 1, 15, dan 28 September 2003.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara dengan penulis teks dan interpretasi bahasa tulisan dengan menggunakan literatur.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) kualitatif yang mencoba untuk menggambarkan secara deskriptif adanya bias jender dalam teks berdasarkan perspektif feminisme Sara Mills. Titik perhatian dari perspektif Sara Mills ini adalah menunjukkan bagaimana sebuah teks (terutama berita) bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001: 199).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif terhadap teks berdasarkan perspektif feminisme Sara Mills mengenai ada tidaknya kecenderungan bias jender dalam rubrik "Nah, Ini Dia" dengan mengaitkan perspektif jender dan penggunaan bahasa yang seksis. Teks yang dianalisis terdiri dari tiga, yaitu edisi 1 September 2003 Terperangkap Asmara Sinden, edisi 15 September 2003 Bila Haji Tergelincir, serta edisi 28 September 2003 Terjerat Randa Kempling.

1. Edisi 1 September 2003 Terperangkap Asmara Sinden

Posisi: Subjek - Objek

Peristiwa dan kisah perselingkuhan ini diceritakan dalam perspektif penulis, sehingga penulis sebagai subjek dari cerita ini. Penulis menampilkan masing-masing tokoh secara proporsional dan

seimbang sebagai objek yang diceritakan. Seperti yang diungkapkan oleh penulis - Bapak Gunarso - dalam wawancara dengan peneliti, bahwa dalam teks penulis berperan sebagai pihak ketiga yang sedang bercerita kepada khalayak. Akan tetapi, sebagai penyaji teks, terlihat bahwa penulis belum dapat sepenuhnya menanggalkan perspektif paternalistiknya dalam menyajikan tulisan ini. Hal ini terlihat melalui bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan informasi kepada khalayak, yang terkadang seksis. Penulis juga menjadikan perempuan sebagai objek dalam ceritanya, dan menempatkannya sebagai pihak yang termarginalkan. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan pun masih bias jender. Seperti dalam teks ini kehadiran Tatik lebih banyak diceritakan sebagai objek ketimbang kehadiran Rustadi. Judul teks yang memasang "Terperangkap Asmara Sinden", menghadirkan asumsi pembaca bahwa Rustadi merupakan korban dari "perangkap" yang dipasang oleh sinden - Tatik - tersebut, sehingga menghadirkan kesan negatif terhadap Tatik walaupun pada dasarnya peristiwa perselingkuhan tersebut merupakan tanggung jawab berdua antara Tatik dengan Rustadi.

Alur cerita juga memojokkan posisi Tatik, yang diawali dari kisah yang menggambarkan perkenalan antara Rustadi dengan Tatik, hingga mereka menjadi akrab, bahkan akhirnya kemudian Rustadi pun menyelingsuhi Tatik. Dalam Teks diceritakan bagaimana Rustadi tertarik pada Tatik,

seorang sinden muda yang memiliki suara merdu lagi cantik. Kehadiran dan sosok *Tatik* dalam teks terus saja didefinisikan dengan tidak memberikan kesempatan pada *Tatik* untuk bertutur tentang dirinya. Hingga pada suatu kesempatan, ketika *Rustadi* mulai menawarkan jasanya untuk mengantarkan *Tatik* pulang, dalam teks disebut bahwa ternyata usaha "perdananya" tersebut tidak sia-sia karena *Tatik* pun mengiyakan tawaran yang diberikan oleh *Rustadi* itu. "Ee, sang pesinden nan jelita itu tak berkebaratan, dan jadilah mereka semakin akrab." Kalimat tersebut memberikan kesan bahwa *Tatik* adalah orang yang mudah menerima ajakan orang lain, tanpa dijelaskan lebih lanjut apakah *Tatik* memang mengiyakan langsung ajakan yang ditawarkan oleh *Rustadi* atau tidak. Kalimat yang ditampilkan oleh penulis itu juga mampu membangkitkan persepsi di kalangan pembaca bahwa *Tatik* adalah tipe orang yang "gampang". Seperti juga dalam kalimat, "Soalnya pada waktu-waktu tertentu *Tatik* bisa diajak kencan di hotel." Kehadiran *Tatik* pun terus saja didefinisikan, bahkan tubuhnya. "Mungkin lahimya kalung usus, memakai apa saja pantes. Pakai rok menggemaskan, pakai kain kebaya sangat menawan. Apalagi nggak pakai apa-apa!" Melalui kalimat tersebut, penulis berusaha untuk mendeskripsikan sosok *Tatik* sebagai seorang sinden yang cantik. Hingga akhirnya, penulis pun mencoba untuk mengajak khlayak

pembaca untuk ikut membayangkan *Tatik* dalam imajinasinya - dengan kalimat "apalagi nggak pakai apa-apa". Lagi-lagi pihak perempuan dijadikan sebagai objek, "pemuas laki-laki", dan berada dalam posisi yang "kalah" karena kehadirannya ditampilkan oleh orang lain. Hingga pada saat perselingkuhan itu terbongkar, kehadiran *Tatik* semakin dan terus saja disalahkan. Bahkan dalam teks, *Tatik* ditampilkan sebagai penyebab rusaknya rumah tangga *Rustadi*, "...Saya tidak terima pesinden itu merusak rumah tangga saya." Kata-kata yang keluar dari Ny. *Irwati* - istri *Rustadi* - itu cenderung lebih memojokkan dan melimpahkan semua kesalahan pada *Tatik* dalam perselingkuhan itu. Dan bukan menyalahkan suaminya yang juga terlibat dalam perselingkuhan itu. Posisi *Tatik* yang merupakan objek dari cerita ini semakin jelas terlihat dalam kalimat terakhir dari teks ini. Yaitu, "Kasihani *Tatik*. Biasanya terima panggilan pentas, kini terima panggilan polisi."

Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki (*Rustadi*). Selama mengikuti jalannya cerita mengenai perselingkuhan tersebut, pembaca lebih diposisikan seperti ketika ia memerankan sosok *Rustadi*. Bahwa *Tatik* telah merespon *bahkan memberikan* peluang bagi terjadinya perselingkuhan tersebut. Maka, perselingkuhan itu terjadi pun bukan karena kesalahan *Rustadi* semata, tapi lebih dikarenakan "gampang" *Tatik* menerima tawaran *Rustadi*. Seperti kalimat yang

menyebutkan bahwa," pada waktu-waktu tertentu Tatik bisa diajak kencan di hotel." Kalimat itu menegaskan bahwa Tatik adalah seorang yang mudah untuk dikencani bahkan diselingsuhi. Pembaca diajak untuk bersimpati pada Rustadi dan "mendiskreditkan" Tatik dan akhirnya memberikan cap jelek pada Tatik, dan membebaskan Rustadi dari "penghakiman" tersebut.

Realitas buruk yang berkembang di masyarakat tentang seorang sinden, menyebabkan sebagian masyarakat terlanjur melabeli bahwa seorang sinden tidak hanya bisa "dibawa" oleh sang dalang ketika hendak berpentas saja, tetapi juga mudah "dibawa" untuk diajak kencan. Dalam banyak literatur agama dan budaya, disebutkan bahwa perempuan adalah tulang rusuk yang tercerabut dari tubuh laki-laki adalah sebuah representasi tentang perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Bahkan Sigmund Freud (dalam Jurnal Perempuan No. 31, 2003: 87-88) mengatakan bahwa pemilik hasrat seksual hanyalah laki-laki, maka suatu hal yang alamiah bila laki-laki dalam seks adalah superior dan perempuan inferior. Oleh karena itu, menjadi lumrah bila laki-laki memiliki perilaku "hidung belang" atas dasar dorongan seksualnya yang besar. Dan perilaku tersebut sangat dimaklumi oleh masyarakat dunia, dan juga kita. Sehingga ketika menjawab siapa sebenarnya yang bersalah bila ada sebuah ladang prostitusi? Maka jawabannya adalah bahwa ladang prostitusi bukanlah kesalahan si "hidung

belang" melainkan kesalahan si "penjaja seks". Laki-laki yang ingin melampiaskan dorongan seksualnya kemudian menjadi pelanggan seks komersial adalah sesuatu yang alamiah, tetapi perempuan yang terjepit ekonominya, tertipu atau terjebak dalam dunia prostitusi adalah dosa besar seumur hidupnya, bahkan sampai ke anak cucunya (Jurnal Perempuan No. 31, 2003: 89).

Demikian halnya yang terjadi dengan Ny. Winarsih, yang lebih memilih untuk menyalahkan Tatik sebagai penyebab rusaknya rumah tangga, sehingga dia memilih untuk melaporkannya kepada pihak yang berwajib. "Saya tak terima pesinden itu merusak rumah tangga saya." Yang kemudian berlanjut dengan adanya surat pemanggilan untuk Tatik. Pemosisian pembaca yang diidentikkan sama sebagai penulis - laki-laki - dianggap paling menyenangkan karena tidak akan pendaang protes dari pihak pembaca menanggapi tulisan yang diturunkan oleh penulis. Teks ini sangat bias jender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam perspektif penulis yang nota bene adalah seorang laki-laki. Sehingga teks yang dihasilkan pun lebih memarjinalkan kaum perempuan. Kaum perempuan lebih banyak diceritakan, dan didefinisikan kehadirannya, ketimbang kaum laki-laki. Representasi kaum perempuan dalam teks terlihat semakin buruk, dengan adanya penampilan buruk citra dari perempuan itu sendiri. Adanya bias jender dalam teks ini semakin dipertegas dengan adanya pemosisian

pembaca yang ditempatkan sebagai pihak laki-laki (Rustadi).

2. Edisi 15 September 2003 Bila Haji Tergelincir

Teks cerita menggambarkan tentang suami yang tega "menjual" istrinya kepada tetangganya demi ekonomi keluarganya.

a. Posisi: subjek-objek

Penulis berperan dan bertindak sebagai subjek dari cerita ini. Sedangkan objek yang diceritakan itu adalah Haji Sahrudin, karena sosoknya banyak ditampilkan dalam teks. Walaupun dalam teks ini, perempuan - Ny. Irwati - tidak dijadikan objek dalam cerita, namun tetap saja kehadirannya ditampilkan sebagai sosok yang dimarjinalkan. Hal ini memberi arti bahwa penulis tetap tidak bisa menyajikan cerita tersebut secara netral. Perspektif yang penulis gunakan dalam teks ini masih menggunakan perspektif laki-laki. Ny. Irwati dalam teks digambarkan sebagai seorang perempuan cantik, yang tergambar dalam kalimat "Bodinya tampak seksi menggiurkan, kulitnya putih bersih, dan betis juga mbuting padi. Lihat juga alis di matanya, spektakuler mirip punya artis Andi Meriem Matalata." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam media selalu saja dijadikan sebagai objek yang selalu didefinisikan kehadirannya, termasuk juga tubuhnya. Padahal seperti yang dikemukakan oleh tokoh feminis Perancis Annie Leclerc (dalam Purba, 2002: 29), bahwa "yang berhak berbicara

tentang tubuh, posisi, dan peran hidup perempuan adalah perempuan itu sendiri." Di dalam media, sosok perempuan selalu diposisikan sebagai objek tanda yang dihubungkan dengan sistem tanda di dalam sistem komunikasi ekonomi kapitalis. Bibir, paha, perut, buah dada, dan semuanya menjadi bagian tanda di dalam media patriarki, yang digunakan untuk kebutuhan tertentu. Bagian-bagian tubuh itu dianggap mewakili totalitas tubuh dan jiwa perempuan itu sendiri (seksual, "hasrat diri") (Ibrahim, Idris Subandy (ed), & Suranto, Hanif, 1998: xv).

Alur cerita dalam teks ini dimulai dengan menggambarkan bagaimana Ny. Irwati beserta kecantikan yang dimilikinya itu telah berhasil merebut simpatik dari kaum laki-laki, termasuk juga Haji Sahrudin yang menaruh hati padanya. Ditambah lagi dengan adanya kalimat, "Pendek kata, setiap lelaki normal memandang Irwati pastilah jadi kaya imajinasi." Kalimat tersebut semakin menambah buruk citra perempuan. Terlebih pada saat itu keadaan Irwati adalah seorang janda. Maka kehadirannya pun dalam teks itu semakin terlihat menjauh dari kesan positif. Teks kemudian berlanjut, bahwa karena rasa sukanya yang begitu mendalam pada Irwati, Haji Sahrudin pun secara rutin rela memberikan bantuan secara finansial untuk menyantuni Irwati. Bahkan hingga Irwati menikah dengan Matonda, Haji Sahrudin pun terus memberikan santunan pada Irwati. Sosok Sahrudin dalam kalimat digambarkan sebagai

seorang haji yang baik hati. "... kakek arif nan bijaksana itu terus saja membantunya tanpa lelah." Kehadiran Sahrudin dalam teks pun akan terlihat sebagai seorang yang murah hati karena suka membantu sesama. Hingga pada saat Sahrudin 'jatuh' dalam sebuah perselingkuhan 'zina' dengan Irwati yang nota bene istri orang, pembaca tidak begitu mempermasalahkannya. Dunia yang dibangun berlandaskan ideologi patriarki telah menempatkan perempuan sebagai *the second sex* - yang lemah, pasif, tidak berdaya, pelengkap, yang tak lebih dari 'objek' kesenangan dari dunia laki-laki yang dominan. Juga melalui bahasa-bahasa yang bersifat seksis (*sexism*) yang penulis gunakan. Dalam teks, penulis menampilkan sosok Irwati sebagai pihak yang "diam", "milik" (kekayaan) laki-laki sehingga perempuan harus menganut apa yang dikatakan oleh laki-laki, apa pun hubungan kekerabatannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan selalu hidup dalam bayang-bayang laki-laki.

Kuatnya dominasi laki-laki di dalam masyarakat, juga terlihat dalam teks ini. Dalam teks, terlihat bahwa Irwati hanya bisa "pasrah" ketika suaminya "mengkomersilkan" tubuhnya pada laki-laki lain. Dalam teks tidak digambarkan apakah Irwati menerima ataukah menolak tindakan yang telah dilakukan oleh suami terhadap dirinya. Hal ini juga yang dapat disimpulkan dari kehadiran Irwati dalam teks, yang tidak memperlihatkan perlawanannya. Dalam keadaan seperti ini, posisi perempuan

adalah tetap sebagai kelompok yang bisu, yang tidak memiliki suara, muted, *voiceless*, atau *silent majority* (Ibrahim, Idi Subany (ed), & Suranto, 1998: xxxvii).

Sekalipun laki-laki ditampilkan sebagai objek dalam teks ini, hal ini justru memperlihatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang semakin kuat. Penampilan laki-laki dalam teks ini dapat dianggap sebagai wahana bagi proses "pengalamiahian (*naturalization*) berbagai posisi "ketimpangan", "*subordinasi*", "*marjinalisasi*", dan "*seksisme*" di dalam relasi gender. Hal inilah yang dikatakan oleh Antonio Gramsci sebagai penciptaan "*consent*" atau "*common sense*" di dalam masyarakat, untuk dijadikan sebuah "kendaraan" dalam rangka mempertahankan "*hegemoni*" sebuah kelas atas kelas lainnya di dalam masyarakat - hegemoni laki-laki (Siregar, Pasaribu, & Prihastuti, 2000: 107).

"Tanpa malu-malu dia menawarkan Pak Haji ini berselingkuh dengan bininya, asalkan ada kompensasi uang Rp. 15.000 sekali nyetrom." Kalimat tersebut justru merepresentasikan bahwa Irwati sebagai perempuan hanyalah berperan sebagai *the second sex* - yang lemah, pasif, tidak berdaya, pelengkap, yang tidak lebih dari "obyek" kesenangan dari dunia laki-laki yang dominan. Kehadiran perempuan masih saja sebagai kelompok yang marjinal yang kehadirannya selalu dijadikan objek.

b. Posisi Pembaca

Pembaca lebih diposisikan sebagai laki-laki (Haji Sahrudin). Dengan keadaan

demikian, pembaca tidak akan protes dan menyetujui apa yang penulis tampilkan dalam teks. Penulis. Dan persepsi pembaca pun dipersiapkan untuk lebih memihak haji Sahrudin, dan mempertanyakan kembali sosok Irwati. Kenapa dia tidak melakukan perlawanan pada saat "kejahatan" akan menimpa dirinya. Keseluruhan teks dalam edisi 15 September 2003 ini, secara implisit menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan ideologi patriarki, yaitu dengan melakukan peng-subordinasian terhadap kaum perempuan yang ditampilkan dalam teks. Sehingga teks ini masih memperlihatkan adanya bias jender dalam penceritaannya. "Suara" perempuan tidak ditampilkan dalam teks ini, dan kehadiran Irwati dalam teks terlihat sebagai perempuan yang "pasrah" saat menjadi korban dari "kejahatan" yang dilakukan oleh suaminya sendiri.

3. Edisi 28 September 2003 Terjerat Randa kempling

Teks menceritakan tentang seorang kakek yang tega mencekik istrinya, karena saran yang telah diberikan oleh kekasih barunya. Teks ini terinspirasi oleh berita yang dimuat dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat.

a. Posisi: Subjek-Objek

Posisi subjek dalam cerita ini dipegang oleh si penulis (wartawan) teks rubrik "Nah, Ini Dia". Karena dia tidak menceritakan peristiwa tersebut berdasarkan dari sudut pandang dari

salah satu tokoh yang terlibat dari peristiwa tersebut. Melainkan cerita tersebut ditampilkan dalam perspektif penulis itu sendiri. Sementara objek dari cerita yang tampil dalam teks seluruh tokoh yang terlibat dalam peristiwa perselingkuhan tersebut, dan ditampilkan secara proporsional. Karena peristiwa ini diceritakan berdasarkan perspektif penulis yang masih patriarkis, maka kehadiran perempuan dalam teks lebih banyak didefinisikan dan ditempatkan sebagai objek yang tersubordinasi. Peristiwa tentang perselingkuhan yang juga sekaligus peristiwa pembunuhan tersebut, diceritakan dalam sudut pandang penulis - sebagai laki-laki - hingga cenderung menampilkan Marto Sukijan sebagai pihak yang untung dan menempatkan Mutiarsih sebagai pihak yang paling disalahkan. Kendati kesalahan tersebut dilakukan bersama-sama.

Teks cerita yang diberi judul "Terjerat Randa Kempling" mengesankan bahwa Marto Sukijan hanyalah korban "rayuan" seorang janda, hingga akhirnya dia nekad membunuh istrinya sendiri. Judul yang dipasang oleh penulis ini mampu memojokkan posisi Mutiarsih, karena dia dianggap sebagai penyebab dari peristiwa tersebut dan posisi Mutiarsih pun semakin dipersalahkan. Alur cerita ini sangat menguntungkan posisi Mbah Marto, karena disampaikan dalam perspektif paternalistik penulis - perspektif laki-laki. Termasuk ketika Mbah Marto memutuskan untuk menikah lagi dengan Mutiarsih, penulis

menampilkan alasan yang sangat masuk akal bahkan menyebutkan alasan dari unsur agama yaitu dengan alasan biologis Mbah Marto yang sudah tidak dapat dipenuhi oleh Mbah Suyek. Untuk itu pembaca pun akan menganggap wajar tentang keinginan Mbah Marto untuk menikah lagi dengan Mutiarsih tersebut. Akan tetapi adakah perempuan yang memperkenankan suaminya untuk berpoligami?

Alasan yang dipakai oleh mbah Marto ketika ingin menikah lagi, menunjukkan bahwa seorang istri dituntut untuk melakukan pelayanan secara sempurna terhadap suaminya. Istri ditempatkan pada fungsi melayani, maka ketika fungsi-fungsi seorang istri yang distereotipekan oleh masyarakat - mulai terganggu, seperti istri yang sudah tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai istri, istri sakit berat atau mendapat cacat badan, atau jika seorang istri tidak dapat melahirkan keturunan sebagaimana mestinya, maka seorang perempuan dianggap sudah tidak layak lagi menjadi seorang istri. Ini berarti bahwa seksualitas perempuan hanya direduksi sebatas bisa memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan seksualitas lawan jenisnya (Nurohmah dalam *Jurnal Perempuan* No. 31, 2003: 41). Teks ini semakin bias jender, dengan ditampilkannya Mutiarsih sebagai penyebab utama dari semua yang telah terjadi. Bahkan dengan adanya peristiwa pembunuhan terhadap Mbah Suyek. Mutiarsih lagi-lagi

disalahkan, karena telah memberikan ide kepada Mbah Marto untuk membunuh istrinya - Mbah Suyek. Dan dalam teks diceritakan bahwa Mbah Marto Sukijan hanya menuruti saran yang diberikan oleh Mutiarsih untuk mencekik istrinya, sehingga warisannya nanti dapat digunakan sebagai modal untuk kawin lagi. Oleh karena itu, teks ini sangat bias jender.

b. Posisi Pembaca

Pembaca diposisikan pada posisi laki-laki (mbah Marto). Dalam mengikuti peristiwa tersebut, seperti ketika ia memerankan sebagai Mbah Marto. Dengan pemosisian seperti itu, pembaca diharapkan tidak akan banyak protes terhadap yang telah ditampilkan dalam teks. Bahkan cenderung menyetujui apa yang ditampilkan dalam teks. Representasi perempuan dalam teks ini, sangat buruk karena kehadirannya ditampilkan secara tidak "fair". Keseluruhan teks memperlihatkan masih adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat bagaimana posisi subjek-objek dalam penceritaan. Pemosisian tersebut bertujuan melihat ideologi yang terkandung dalam teks tersebut. Dan dalam teks ini, terlihat bahwa perempuan masih saja diposisikan sebagai objek dalam teks ini. Penulis yang berperan sebagai subjek dari penceritaan, masih saja menggunakan perspektif paternalistiknya dalam melihat sebuah masalah, bahkan dalam menuliskan sebuah teks. Selain itu, pemosisian

pembaca sebagai pihak laki-laki mendorong khalayak untuk berpikir seperti apa yang ada dalam pikiran si penulis. Khalayak pembaca diajak untuk sama seperti apa yang sedang penulis rasakan. Dalam teks ini, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki. Sehingga memandang bahwa peristiwa tersebut merupakan kesalahan dari Mutiarsih, dan menganggap Mbah Marto hanya sebagai "korban".

c. Seksisme Dalam Teks

Proses marginalisasi atau diskriminasi terhadap perempuan dalam berita semakin jelas dengan penggunaan bahasa yang seksis dalam teks. Seperti yang dituliskan oleh Dana Iswara dan Yoseptin T. Pratiwi dalam Jurnal Perempuan bahwa "Sebuah berita juga akan menjadi seksis ketika pilihan kalimat, kata, maupun frase cenderung pada perspektif patriarkis (edisi No. 28, 2003: 17). Dalam rubrik Nah, Ini Dia, penulis menggunakan bahasa yang ringan, kocak, bahkan istilah yang sedang populer sehingga mudah dicerna oleh pembaca seperti kata "semog" dalam kalimat "... bersama Nyi Tatik yang semog nan menggemaskan ini" (rubrik "Nah, Ini Dia" edisi 1 September 2003). Kata "semog" merupakan kata-kata yang banyak diucapkan dalam pergaulan sehari-hari untuk menyebutkan seorang wanita yang seksi dan montok. Kata tersebut sangat seksis karena telah menyudutkan perempuan secara fisik, yaitu menggambarkan perempuan melalui tubuhnya. Seperti juga yang terjadi

dalam teks rubrik Nah, Ini Dia pada edisi 15 September 2003 yaitu, "Bodinya tambak seksi menggiurkan, kulitnya putih bersih, dan betis juga mbuting padi. Lihat juga alis di matanya, spektakuler mirip punya artis Andi Meriem Matalata." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam teks (media) selalu saja dijadikan sebagai objek yang selalu didefinisikan kehadirannya, tak terkecuali tubuhnya. Padahal seperti yang dikemukakan oleh tokoh feminis Perancis Annie Leclerc (dalam Purba, 2002: 29), bahwa "yang berhak berbicara tentang tubuh, posisi, dan peran hidup perempuan adalah perempuan itu sendiri."

Seksisme bahasa jenis pertama, yaitu *peyorasi* atau *semantic derogation* dapat dijumpai dalam kepala teks rubrik "Nah, Ini Dia" pada edisi 28 September 2003, "Terjerat Randa Kempling" (bahasa Jawa-janda) yang berarti terjerat janda seksi, dinilai seksis. Kata "randa" jika ditambahkan dengan kata "kempling" akan mengakibatkan semakin memburuk atau memberikan kesan rendah pada kata sebelumnya, "randa". Hal tersebut tak dapat dilepaskan dari realitas yang terbentuk dalam masyarakat tentang seorang janda. Karena surat kabar merupakan refleksi dari realitas dalam masyarakat.

Selain kata "randa kempling", *peyorasi* atau *semantic derogation* juga dapat dijumpai dalam kata "janda masih kebul-kebul" dalam teks rubrik Nah, Ini Dia edisi 15 September 2003 yang berarti seorang wanita yang baru

saja ditinggal oleh suaminya dan menyandang gelar janda. Penambahan kata "kebul-kebul" ini dapat mereduksi kata "janda", karena penambahan kata "kebul-kebul" dapat semakin memperburuk atau merendahnya kesan yang melekat pada kata tersebut, dan memunculkan asosiasi buruk yang patut dihindari oleh para perempuan. Makna ini dirasakan tidak menyenangkan bagi perempuan. Akan tetapi, kata duda, tidak mengalami nasib serupa. Penulis tidak menjumpai adanya seksisme bahasa jenis kedua, yaitu aturan semantik (*plus and minus male*) dalam teks di atas.

Sementara praktek seksisme bahasa ketiga yakni penamaan (*male lines*) bisa kita jumpai pada kata Ny. Winarsih (Nyonya) di depan nama perempuan yang sudah menikah/bersuami. Namun hal yang sama tidak terjadi pada laki-laki. Nama laki-laki tidak pernah ditempli dengan kata apa pun. Dalam hal ini perempuan senantiasa menjadi bagian dari kaum laki-laki, bukan sebaliknya. Identitas perempuan selalu tersamar dan tidak mandiri (Maylan, 2002: 168). Selain itu keseksisan dalam bahasa juga terlihat dengan adanya perbedaan kata yang digunakan untuk menyebutkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Yakni pemakaian kata Ki untuk menyebutkan seorang laki-laki dan kata Nyi untuk menyebut seorang perempuan. Hal ini menandakan bahwa adanya perbedaan penggunaan kata, berlaku pada semua jenis bahasa, termasuk bahasa Jawa.

Penggunaan kata ngeloni dalam kalimat, "...digerebek istrinya saat ngeloni sindennya di hotel jalan Sokawati," dinilai mengandung keseksisan karena kata ngeloni merupakan bentuk padanan kata dari kata meniduri yang telah mengalami penurunan makna, sehingga penggunaannya mampu menimbulkan penafsiran yang buruk di pikiran pembaca. Apalagi kemudian diikuti kata sindennya, maka semakin memperburuk kehadiran Tatik. Seperti hal juga dengan kalimat, "Apalagi.. nggak pakai apa-apa!" Kalimat tersebut dinilai seksis karena menggiring khalayak pembaca untuk berimajinasi kepada sosok tubuh Tatik yang digambarkan cantik tersebut.

E. SIMPULAN

Dari analisis terhadap teks rubrik "Nah, Ini Dia" yang telah penulis lakukan dengan menggunakan teknik wacana Sara Mills yang lebih berperspektif feminis ini, diketahui adanya praktek juralisme yang masih bias jender dalam teks rubrik "Nah, Ini Dia" pada harian Pos Kota edisi September 2003 melalui (1) Representasi perempuan dalam teks banyak dijadikan sebagai "objek" yang diposisikan sebagai pihak yang marjinal dan *tersubordinasi*. Penulis (wartawan) yang berperan sebagai subjek yang bercerita, dengan menggunakan perspektif paternalistik, sedangkan pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki, (2) Penggunaan bahasa yang seksis baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini menunjukkan keterbatasan

pers dalam memaparkan kebenaran tentang perempuan dengan segenap keberadaannya.

F. REKOMENDASI

Pos Kota sebaiknya tidak hanya mementingkan profit tetapi juga mempertimbangkan lagi idealisme jurnalistik untuk memberikan berita-berita yang objektif, akurat, dan berimbang, termasuk pemberitaan perempuan dalam teks, sebaiknya tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk pencapaian pembaca sebanyak-banyaknya tetapi tampil secara objektif dan berimbang dengan segenap kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. Analisis Wacana, Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi. Kanak, Yogyakarta.
- Assegaff, H. Dja'far. 1982. Jurnalistik Masa Kini. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Baldacchino, Claudette. "Gender and Journalism," Journalist One Production; Kamla Bhasin. 2001. Memahami Gender, terj. Teplok Press. Jakarta.
- Barthes, Roland. 1993. "The Second Level of Signification," dalam J. Storey (ed), Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods. Edinburgh University Press.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. LKiS, Yogyakarta.
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing. LKiS. Yogyakarta.
- Graddol, David dan Swan, Joan. 2003. Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender. Penerbit Pedati. Jakarta.
- Howard, J. Roy. 2000. Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer HERMENEUTIKA. PT. Nuansa. Bandung.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed) dan Suranto, Hanif. 1998. Wanita dan Media, Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kartika, Sandra, dan Rosdalina, Ida. 1999. Konvensi Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Lembaga dan Studi Pers dan Pembangunan. Jakarta.
- Mansour, Fakhri. 1997. Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender. Solidaritas Bersama Perempuan. Jakarta.
- May Lan. 2002. Pers, Negara, & Perempuan. Kalika. Yogyakarta.
- Moloeng, J. Lexy. 1999. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

- Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. "Masih Adakah 'Aura' Wanita Di Balik 'Euforia' Media," dalam I. S. Ibrahim dan H. Suranto (eds), *Wanita & Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Siregar, Ashadi dan kawan-kawan. 2000. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan. LP3Y dan Ford Foundation*. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. PT. Angkasa. Bandung.
- Umar, Nassaruddin. 1999. *Dalam Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina. Jakarta.
- Jumal Perempuan No. 06, Februari-April 1998. Yayasan Jurnal Perempuan Jakarta.
- Jumal Perempuan No. 28, Perempuan dan Media. Maret 2003. Yayasan Jumal Perempuan. Jakarta.
- Jumal Perempuan No. 31, Menimbang Poligami. September 2003. Yayasan Jumal Perempuan. Jakarta.

